

# POLA INTERAKSI GURU DAN SISWA SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KEDISIPLINAN (STUDI KASUS KELAS X IPS SMA NEGERI 7 SURAKARTA)

Anton Dwi Irawan

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan konstruksi kedisiplinan dalam diri siswa serta untuk mengetahui pola interaksi guru dan siswa yang efektif sebagai upaya membangun kedisiplinan siswa di SMA N 7 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan dalam beberapa tahap untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa foto lingkungan sekolah dan tata tertib di SMA N 7 Surakarta. Teknik pengambilan informan menggunakan purposive dan validitas diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dimaknai siswa sebagai suatu perilaku yang taat pada peraturan yang ada di sekolah dan perilaku yang sesuai dengan lingkungannya meskipun perilaku tersebut melanggar peraturan sekolah. Seringkali pemaknaan disiplin siswa tidak sejalan dengan perilaku disiplin. Hal ini karena sebagian perilaku yang di kategorikan tidak disiplin dianggap wajar karena dilakukan banyak siswa dan tidak mendapat hukuman. Pola interaksi guru dan siswa sebagai Strategi yang digunakan untuk membangun kedisiplinan ada tiga hal. Dengan memberikan contoh kedisiplinan pada diri siswa, dengan menasehati siswa, serta menghukum siswa.

Strategi tepat yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa dengan memberikan contoh, atau guru menjadi *role model* bagi siswa. Kesadaran akan kedisiplinan yang datang dari dalam diri itu merupakan kedisiplinan yang nyata dan dapat mempengaruhi siswa dalam kehidupannya. Kesadaran akan kedisiplinan yang datang dari dalam diri itu merupakan kedisiplinan yang nyata dan dapat mempengaruhi siswa dalam kehidupannya. Sikap disiplin yang berasal dari paksaan akan menjadi perilaku yang semu, yaitu berperilaku disiplin hanya pada saat dilihat guru atau dapat dikatakan sebagai kesadaran semu mengenai kedisiplinan. Mengenai strategi lebih diarahkan kepada pemaknaan kedisiplinan secara subyektif artinya dikembalikan pada proses *self indication* pada siswa. Siswa memilih sendiri cara mana yang mereka inginkan, dengan begitu mereka akan bisa memaknai kedisiplinan yang datang dari dalam diri mereka.

**Kata Kunci:** Kedisiplinan, Strategi guru, *self indication*.

## A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan di Indonesia pada saat ini semakin kompleks. Hal ini terlihat dari kualitas siswa yang rendah, pengajar yang kurang profesional, fasilitas kurang layak, biaya pendidikan yang mahal, bahkan UU pendidikan masih kurang berjalan guna menghadapi permasalahan pendidikan yang ada. Berbagai masalah pendidikan di Indonesia membuat mutu pendidikan menjadi rendah. Berdasarkan laporan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) tahun 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara. Tahun 2011, Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara” (kopertis12.or.id, edisi : Sabtu 20 Oktober 2012). Data lain dari *Programme for International Study Assessment (PISA)* 2012 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Pemingkatan tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai pelajar usia 15 tahun dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains (Tempo.co.id, edisi jumat, 06 Desember 2013)

Dari data di atas terlihat kualitas pendidikan Indonesia yang masih rendah meskipun mengalami kenaikan peringkat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal itu berasal dari kurang baiknya proses

pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia dan turut menyumbang keterpurukan pendidikan kita adalah tingkat kedisiplinan siswa yang masih rendah. Seperti pada kasus tertangkapnya 10 siswa SMA di Surakarta pada bulan September 2014 oleh : satpol pp karena membolos sekolah (Pikiran rakyat.com, edisi : 3 september 2013). Dari kasus tersebut masalah utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia terletak pada kurangnya pembangunan kedisiplinan baik dalam diri siswa maupun pihak guru.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMA N 7 Surakarta, perilaku ketidakdisiplinan siswa disebabkan oleh beberapa faktor yakni dari internal dan eksternal. Faktor internal yakni lingkungan keluarga, perilaku disiplin anak seringkali tidak dimulai dari lingkungan keluarga nilai-nilai kedisiplinan belum diajarkan secara penuh oleh anggota keluarga lainnya, didalam keluarga terdapat aturan-aturan secara tidak tertulis yang menuntun anak untuk mengikutinya.

Hukuman non verbal yang dilakukan oleh sekolah dimaksudkan untuk mengontrol siswa agar taat terhadap aturan. Melalui hukuman pula, siswa menjadi takut untuk mengulangi perbuatannya yang melanggar peraturan. Hukuman tersebut tidak semata-mata

untuk mengekang siswa, tapi dengan cara yang baik dan bersifat mendidik. Demi menjalankan kedisiplinan di kalangan siswa maka ditetapkanlah suatu tata tertib yang di sekolah yang dimaksudkan untuk menjaga konsep kedisiplinan sesuai dengan koridornya. Hukuman bukan sebagai suatu sarana utama untuk mencapai perwujudan kedisiplinan, sehingga prinsip yang harus diandalkan dalam mengupayakan kedisiplinan di sekolah yakni dengan cara menempatkan kesalahan sebagai kesadaran akan hakekat kedisiplinan tersebut.

Dalam penegakan kedisiplinan di kelas guru juga seringkali melakukan tindakan yang kurang tepat dengan memberikan hukuman secara fisik seperti pada kasus dimana tiga orang murid Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan diolesi balsem di bagian matanya oleh guru bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) karena mencontek saat mengerjakan ulangan (viva.co.id, edisi : Rabu 27 Maret 2013). Tindakan ini cenderung akan menjadikan murid trauma terhadap sekolah meskipun tujuan dari guru tersebut untuk mendisiplinkan siswanya. Dampak yang terjadi justru membuat siswa memiliki kesadaran semu, artinya siswa hanya disiplin apabila guru mengawasinya.

Terkait dengan strategi tersebut guru sebagai agen sosialisasi kedisiplinan

pada siswa, menempati posisi sentral. Melalui gurulah peraturan disosialisasikan kepada anak didiknya maka segala sesuatu banyak tergantung padanya. Keberadaan tata tertib di sekolah jarang sekali memiliki otoritas selain ditanamkan oleh seorang guru. Guru menjadi instrumen penting dari kedisiplinan yang diupayakan di sekolah. Melalui perantaranya siswa dapat berkomunikasi dengan hakekat kedisiplinan yang sesungguhnya. Sebagai posisi sentral di lingkungan pendidikan guru harus senantiasa memperhatikan kedisiplinan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan kerjasama antara guru dan siswa dalam rangka menumbuhkan atau membina kedisiplinan pada siswa.

Melatih siswa untuk mengikuti dan menuruti aturan sekolah adalah salah satu cara untuk memecahkan masalah ketidakseimbangan ini. Maka dari itu, perlu ditanamkan kedisiplinan dalam diri siswa. Meskipun kebanyakan pihak sekolah sebenarnya sudah mensosialisasikan tata tertib siswa termasuk sanksinya akan tetapi siswa masih melanggarnya. Sering kali, pola hubungan antara guru dan murid terjalin tidak efektif, yang berujung pada ketidakpuasan murid terhadap gurunya.

Pola interaksi guru dan siswa yang berjalan tidak sempurna berimplikasi negatif terhadap konsep kedisiplinan siswa.

Untuk itu diperlukan strategi melalui pola interaksi antara guru dan siswa yang dibangun secara efektif. Mengingat ada tumpangtindih antara hukuman dan aturan di lingkungan sekolah. Dengan demikian perlu adanya mekanisme yang tepat agar perilaku disiplin dapat terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara membangun Interaksi Guru dan Siswa disekolah secara efektif sekaligus menyelaraskan keberadaan disiplin, ketertiban, pelanggaran, dan hukuman.

Dari penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk : Untuk mengetahui makna dan konstruksi kedisiplinan dalam diri siswa di SMA N 7 Surakarta. Untuk mengetahui pola interaksi guru dan siswa yang efektif sebagai upaya membangun kedisiplinan siswa di SMA N 7 Surakarta

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 7 Surakarta dengan subyek penelitian guru dan siswa kelas X IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya (Moleong, 2010: 6). Menurut Robert K. Yin (1997: 1) studi kasus merupakan “strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan

dengan *how* atau *why*”. Menurut Scharamm dalam Robert K. Yin (1997:17), studi kasus sebagai strategi penelitian adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikan, dan hasilnya. Melalui strategi studi kasus yang perlu dilakukan adalah mendefinisikan fenomena yang terjadi dalam masyarakat..

Data diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi non partisipan. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive* merupakan strategi menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian (Burhan Bungin, 2011: 107). Kelompok informan yang dipilih antara lain siswa kelas X IPS dan Guru informan kunci, kesiswaan, guru BK.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji validitas data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber serta menyilangkan hasil dari wawancara mendalam dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Analisis dimulai dengan pengumpulan data berikut reduksi data,

penyajian data serta penarikan kesimpulan (verifikasi data).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konstruksi Simbolis “Tumbuhkan Budaya Malu karena Datang Terlambat, Malu karena Tidak Berprestasi, Malu karena Berbuat Salah”**

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, pemaknaan kedisiplinan di kalangan siswa sangat beragam. Di sekolah juga masih ada perilaku siswa yang melanggar peraturan yang ada. Bentuk ketidaksiplinan tersebut antara lain: terlambat datang ke sekolah, meninggalkan jam pelajaran tanpa ijin, tidak memakai seragam lengkap, merokok di sekolah, maupun bermain HP di kelas.

Larangan yang ada tidak terlalu diperhatikan oleh siswa, mereka masih saja colut ketika tidak menyukai pelajaran tertentu. Mereka beranggapan pula apabila terlambat datang ke sekolah memiliki konsekuensi yang lebih berat dari pada tidak masuk sekolah, sehingga mereka memilih tidak masuk sekolah sekalian apabila terlambat datang ke sekolah. Berdasarkan observasi sosialisasi serta penegakan aturan yang ada di sekolah masih kurang, dimana sosialisasi hanya dilakukan pada saat MOS serta penempatan tata tertib di lingkungan

sekolah yang strategis. Meskipun telah ada tata tertib yang tertulis dan diletakkan di tempat-tempat yang strategis, tetapi masih ditemukan pula siswa yang tidak memahami peraturan yang ada di sekolah.

Siswa kurang memahami peraturan yang ada di sekolah, dimana mereka hanya memahami sebagian kecil peraturan yang ada seperti jam pelajaran dimulai pada pukul 06.30. Padahal tata tertib sekolah berisi banyak hal mengenai larangan maupun kewajiban siswa yang bertujuan untuk mewujudkan kedisiplinan dan keteraturan di sekolah.

Disiplin dimaknai siswa sebagai perilaku yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Setiap perilaku yang dilakukan siswa ketika itu tidak bertentangan dengan tata tertib di sekolah maka itu suatu hal yang dianggap disiplin oleh siswa. Hal demikian seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan, demikian pernyataannya Michele yang merupakan siswa perempuan kelas X IPS.

Perilaku yang mentaati peraturan yang ada di sekolah seperti masuk sekolah, mengerjakan tugas, memakai seragam dengan atribut lengkap, tidak menggunakan HP saat pelajaran ini merupakan suatu bentuk perilaku disiplin. Dhanang yang merupakan siswa kelas X IPS 5 beranggapan sikap disiplin itu mengikuti temannya yang lain, sikap tertib

yang dilakukannya semata untuk mencari rasa aman saja

Sedangkan Jirmun siswa X IPS 2, ia memahami kedisiplinan berbeda dengan pendapat temannya yang lain. Menurutnya ketika ia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka ia merasa berperilaku benar, Pendapat diatas serupa dengan pendapat informan lainnya dalam memaknai sikap disiplin. Thomas menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukannya juga dilakukan oleh teman-temannya di sekolah.

Pada saat pelajaran yang tidak disukainya ataupun dianggap membosankan ia memilih untuk colut ke kantin karena juga ada temannya yang colut ke kantin. Hal demikian yang dijadikan alasan siswa sehingga tetap melanggar peraturan meskipun mereka tahu kalau ini dilarang di sekolah.

Siswa melihat disiplin sebagai sikap yang taat terhadap peraturan, dalam artian mengikuti apa yang ada di dalam tata tertib. Meskipun demikian dikarenakan penegakan aturan yang cenderung longgar, siswa menganggap perilaku seperti terlambat datang ke sekolah maupun membolos sebagai hal yang biasa saja. Biasa yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu bukan sesuatu yang dianggap salah apabila dilakukan, melainkan sesuatu yang dianggap wajar-wajar saja apabila dilakukan oleh siswa di sekolah.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kedisiplinan dimaknai siswa sebagai suatu perilaku yang taat pada peraturan yang ada di sekolah dan perilaku yang sesuai dengan lingkungannya meskipun perilaku tersebut melanggar peraturan. Pemaknaan ini berakibat pada konstruksi berpikir siswa yang tercermin melalui perilaku disiplin di sekolah.

Seringkali pemaknaan disiplin siswa tidak sejalan dengan perilaku disiplin. Hal ini karena sebagian perilaku yang di kategorikan tidak disiplin dianggap wajar karena dilakukan banyak siswa dan tidak mendapat hukuman. Siswa menganggap perilaku yang sering dilakukan di sekolah meskipun melanggar peraturan seperti halnya colut, terlambat, membolos, tidur maupun bermain HP di kelas sebagai hal yang biasa. Perilaku yang demikian mereka anggap disiplin karena dilakukan pula oleh teman-temannya yang lain serta dipengaruhi pula oleh penegakan aturan di sekolah kurang berjalan dengan baik.

## **B. Strategi guru dalam menanamkan perilaku Disiplin pada diri siswa**

Guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang di miliki. Guru juga berperan dalam penanaman kedisiplinan melalui interaksi yang dilakukan. Namun perilaku siswa dalam menginternalisasi kedisiplinan cenderung dipengaruhi oleh berbagai

faktor. Dalam hal ini, lingkungan di sekitar siswa bisa mempengaruhi proses penanaman kedisiplinan dalam dirinya. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat dalam menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa sehingga mereka dapat berperilaku disiplin di sekolah.

### **1. Dengan memberikan contoh kedisiplinan pada diri siswa**

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi.

Guru harus berperan aktif maupun pasif bagi perkembangan siswanya. Memberikan contoh perilaku disiplin yang dapat dilihat siswanya. Dengan melihat perilaku guru yang disiplin dengan sendirinya siswa akan menghargai guru yang bersangkutan tanpa meminta secara lisan. Tindakan guru yang baik dan disiplin dapat menjadi teladan bagi siswa-siswanya selain itu juga bisa menjadi sarana dalam membangun kedisiplinan bagi siswa.

Strategi guru dalam menanamkan perilaku yang baik melalui contoh nyata lebih diperhatikan oleh murid. Perilaku guru yang sesuai dengan peraturan seperti datang tepat waktu, mengajar dengan baik, serta berperilaku baik dalam kesehariannya di sekolah. Guru harus menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan sikap

kewibawaan karena sikap tersebut sangat diperlukan dalam interaksi antara guru dan siswa.

Melalui inovasi dalam pembelajaran siswa menjadi lebih tertarik terhadap guru. Saat siswa tertarik terhadap cara guru membawa pembelajarannya maka secara tidak langsung mereka akan meneladani dan menjadikan guru tersebut sebagai panutan. Ada kecenderungan siswa menyukai cara pembelajaran seorang guru yang menyisipkan nasehat sekaligus mampu mencairkan suasana. Cara semacam ini ternyata dapat menjadikan siswa lebih tertib dan menyadari pentingnya kedisiplinan dalam diri mereka.

### **2. Dengan menasehati siswa**

Berdasarkan hasil wawancara strategi penanaman kedisiplinan kepada siswa yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pengarahan serta pemberian motivasi. Pemberian motivasi serta pengarahan diharapkan siswa dapat memiliki sikap kedisiplinan dalam dirinya. Kesadaran siswa mengenai pentingnya kedisiplinan dalam diri dapat ditanamkan dengan komunikasi secara langsung dengan guru. Maka peran guru dalam memberi semangat dan dorongan kepada siswanya dapat mengupayakan kesadaran akan pentingnya mentaati peraturan yang ada di sekolah.

Pengarahan yang dilakukan oleh guru kepada siswa secara langsung dapat membuat siswa mengetahui apa yang diperbolehkan dan dilarang di sekolah. Melalui interaksi yang terjalin antara guru dan siswa dapat mensosialisasikan keberadaan peraturan yang ada di sekolah. Selain itu sosialisai mengenai peraturan di sekolah diperlukan siswa agar mereka dapat memahami tujuannya, karena peraturan dijadikan patokan dalam menegakkan kedisiplinan sekolah.

Dalam memberikan sosialisasi mengenai peraturan di sekolah kepada siswa hendaknya guru memiliki cara yang dapat diterima oleh siswa. Cara yang dilakukan oleh guru dengan memberikan cerita keteladanan, sikap tanggung jawab, dan menghargai waktu. Melalui ketiga cara itu guru dapat menanamkan sikap tanggung jawab dalam diri siswa. Dengan demikian mereka akan mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya di sekolah. Sebagai penghubung dari pihak sekolah guru sering berinteraksi dengan siswa.

Dengan demikian peran guru tidak pernah lepas pada proses interaksi yang terjalin didalam maupun di luar kelas. Sebagai penghubung antara sekolah dengan siswa guru harus bisa memberikan komunikasi yang baik dengan siswa. Dalam perannya sebagai penghubung dari sekolah guru harus menyiapkan strategi yang disesuaikan dengan karakter siswa di

sekolah. Strategi yang digunakan yakni dengan menasehati siswa secara langsung baik melalui nasehat secara langsung maupun disisipkan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Lewat strategi semacam ini diharapkan tujuan sekolah yang tercantum dalam peraturan dapat terwujud dan dipahami siswa.

### **3. Dengan menghukum siswa**

Hukuman dijadikan sebagai salah satu cara untuk membentuk kedisiplinan pada anak. Terkadang dalam pelaksanaan disiplin di sekolah hukuman dijadikan sebagai sarana jitu dalam membangun kedisiplinan pada siswa. Mengingat Peraturan dijadikan sebagai patokan serta pedoman perilaku dan hukuman dijadikan sebagai kensekuensi dari pelanggaran peraturan yang ada. Seperti penuturan guru yang melakukan hukuman untuk dapat membentuk perilaku yang disiplin.

Dalam menghadapi masalah siswa yang melanggar peraturan yang dilakukan siswa guru menggunakan hukuman. Hukuman yang dilakukan tidak hanya secara lisan tetapi juga ada yang secara fisik seperti lari keliling lapangan saat upacara. Meskipun hukuman yang dilakukan guru tidak bersifat mengikat karena dalam tata tertib sekolah tidak disebutkan mengenai hukuman fisik.

Meskipun hal-hal yang bersifat pemaksaan pun kadang digunakan demi mencapai suatu tujuan yang di inginkan.



Misalkan siswa yang sering terlambat dihukum dengan memanggil orang tua nya ke sekolah. Selain itu siswa disuruh membuat surat pernyataan yang isinya komitmen mereka agar tidak mengulangi perbuatannya di kemudia hari.

Penggunaan hukuman sebagai alternatif terakhir untuk membuat siswa disiplin memiliki tujuan yang baik. Melalui hukuman yang diberikan siswa akan menyadari kesalahannya. Siswa akan mengetahui tata tertib yang ada di sekolah setelah mereka mendapat hukuman. Strategi semacam itu diharapkan siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi di kemudian hari.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa di sekolah ada tiga, Dengan memberikan contoh kedisiplinan pada diri siswa, dengan menasehati siswa, serta menghukum siswa. strategi yang digunakan oleh guru yang beragam tidak semua berjalan efektif tanpa adanya penyesuaian dengan karakteristik siswa. Perilaku guru didalam sekolah juga mempengaruhi penilaian siswa mengenai kedisiplinan di sekolah. Guru yang berperilaku sesuai dengan peraturan sekolah seperti datang ke sekolah tepat waktu akan menjadikan siswa dapat menginternalisasi kedisiplinan dalam dirinya. Selain itu perilaku guru di sekolah

dapat menjadi panutan dan juga di contoh oleh siswa. Siswa akan memperhatikan guru yang menurut mereka berwibawa di sekolah dengan begitu apa guru katakan akan dilaksanakan oleh siswa.

Perhatian dari siswa terhadap guru akan menjadikannya memiliki kesadaran yang datang dalam dirinya sehingga mereka mengikuti perilaku disiplin yang di contohkan lewat tingkah laku yang dilakukan oleh guru di sekolah. Selain itu dengan penegakan aturan yang ada di sekolah dan disertai dengan hukuman. Hukuman yang dapat membuat siswa memahami kedisiplinan bukanlah hukuman fisik akan tetapi hukuman yang dapat menyadarkan mereka mengenai kedisiplinan. Berbagai strategi yang dilakukan oleh guru tersebut bila dijalankan dengan baik maka akan tercipta suatu ketertiban pada diri siswa

### **C. Pemaknaan dan Strategi Kedisiplinan siswa Melalui Proses *Self-Indication* pada Siswa**

Menurut Blumer interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain (Poloma, 2013: 263). Peraturan sebagai simbol kedisiplinan yang ada di sekolah, dalam peraturan sekolah diterangkan melalui tata tertib yang mengatur tentang hak dan kewajiban siswa di sekolah. Selain

itu tata tertib juga memuat hukuman yang akan diberikan apabila siswa melanggar peraturan yang ada di sekolah. Bagi Blumer aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kemana arah tindakannya (Soeprapto, 2002: 121). Dalam hal ini, jelas bahwa siswa bertindak terhadap peraturan berdasarkan makna-makna yang ada pada peraturan itu bagi mereka.

Pada dasarnya siswa memaknai kedisiplinan dengan melihat perilaku yang dilakukan teman sekolah yang lain. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Soekanto (2006: 55) pola interaksi sosial merupakan gambaran hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorangan, selain itu dengan kelompok bermain mereka.

Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2006:308) menjelaskan bahwa proses sosial akan terjadi akibat adanya interaksi sosial menjadi dua macam yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif di sekolah ketika siswa diajak untuk belajar bersama, mentaati peraturan, melakukan tindakan yang positif. Proses sosial disosiatif yang terjadi di sekolah yakni siswa masih banyak yang melakukan pelanggaran karena mereka melihat teman sekolah juga melakukan hal melanggar dan

dibiarkan saja. Hal tersebut menjadikan mereka mengkonstruksikan kedisiplinan secara salah karena melanggar peraturan yang ada di sekolah.

Faktanya siswa tidak bisa menjalankan sikap disiplin yang diinginkan sekolah yakni dengan taat terhadap peraturan seperti yang diungkapkan Suharsimi Arikunto (1990:114) “Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan”. Temuan semacam inilah yang menunjukkan bahwa proses internalisasi kedisiplinan dalam diri siswa terjadi berdasarkan aturan yang ada di sekolah. Bagi Vygotsky internalisasi adalah transformasi tindakan eksternal menjadi representasi internal dan internalisasi representasi kolektif dan kode-kode simbolik (Scott 2012:108). Penanaman nilai dan norma pada individu melalui serangkaian tahapan perkembangan pemikiran konseptual secara bertahap sebagai sebuah kapasitas siswa yang otonom.

Kedisiplinan yang diinginkan oleh sekolah yakni siswa dapat menjalankan peraturan dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi sebagian siswa memaknai kedisiplinan sebagai suatu perilaku yang taat pada peraturan yang

ada di sekolah dan perilaku yang sesuai dengan lingkungannya meskipun perilaku tersebut melanggar peraturan. Maka diperlukan konsep tindakan bersama (*joint action*) yang artinya aksi kolektif yang lahir dari tindakan perbuatan masing-masing siswa kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain (Blumer dalam Umiarso Elbadiansyah, 2014: 974). Penyelarasan dan peleburan dari makna kedisiplinan dari siswa dan juga dari sekolah agar peraturan sekolah dapat menjadi pedoman dalam berperilaku siswa.

Menurut Blumer manusia itu memiliki “kedirian” (*self*). Ia dapat membuat dirinya sebagai objek dari tindakannya sendiri atau ia bertindak menuju pada dirinya sendiri sebagaimana ia dapat bertindak menuju pada tindakan orang lain (Zeitlin, 1995: 332). Hal tersebut mendorong individu untuk membuat indikasi terhadap dirinya sendiri, adapun indikasi kedirian itu disebut dengan keseluruhan kesadaran. Maka manusia cenderung membangun dan memperbaharui tindakan dan dunianya. Masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri. Tindakan individu itu merupakan konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja,

yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi dimana dia bertindak. Sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan beberapa individu yang disebabkan oleh penafsiran individu terhadap setiap tindakan lainnya. Berdasarkan perspektif yang penulis gunakan *role model* merupakan strategi yang sesuai. Kesesuaian ini dilihat dari padangan interaksionisme simbolik yang menolak tekanan-tekanan yang bersifat psikologis pada siswa.

Kesadaran akan kedisiplinan yang datang dari dalam diri itu merupakan kedisiplinan yang nyata dan dapat mempengaruhi siswa dalam kehidupannya. Sikap disiplin yang berasal dari paksaan akan menjadi perilaku yang semu, yaitu berperilaku disiplin hanya pada saat dilihat guru atau dapat dikatakan sebagai kesadaran semu mengenai kedisiplinan. Seperti yang diungkapkan Blumer, interkasionisme simbolik menolak faktor-faktor dan tekanan-tekanan yang bersifat psikologis: ”kedirian” itu tidak digambarkan melalui pengenalan istilah-istilah seperti dorongan, motivasi, sikap-sikap, perasaan-perasaan, faktor-faktor sosial yang

terinternalisir atau komponen-komponen psikologi (Zeitlin: 1995: 332). Mengenai strategi lebih diarahkan kepada pemaknaan kedisiplinan secara subyektif artinya dikembalikan pada konsep kedirian pada siswa. Siswa memilih sendiri cara mana yang mereka inginkan, dengan begitu mereka akan bisa memaknai kedisiplinan yang datang dari dalam diri mereka. Penyadaran siswa sebagai inti dari proses pendidikan untuk pembebasan.

## **PENUTUP**

Dari penelitian yang telah dilakukan, mengenai pola interaksi guru dan siswa sebagai strategi membangun kedisiplinan siswa di SMA N 7 Surakarta maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan dimaknai siswa sebagai suatu perilaku yang taat pada peraturan yang ada di sekolah dan perilaku yang sesuai dengan lingkungannya meskipun perilaku tersebut melanggar peraturan. Pemaknaan tersebut berakibat pada konstruksi berpikir siswa yang tercermin melalui perilaku disiplin di sekolah. Seringkali pemaknaan disiplin siswa tidak sejalan dengan perilaku disiplin. Hal ini karena sebagian perilaku yang di kategorikan tidak disiplin dianggap wajar karena

dilakukan banyak siswa dan tidak mendapat hukuman.

Strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa di sekolah ada tiga, pertama dengan memberikan contoh kedisiplinan pada diri siswa perilaku yang disertai tindakan nyata membuat siswa merasa guru tersebut layak di jadikan role model atau teladan. Guru yang berperan aktif maupun pasif dalam perkembangan siswanya. Memberikan contoh perilaku disiplin yang dapat dilihat siswanya. Dengan melihat perilaku guru yang disiplin dengan sendirinya siswa akan menghargai guru yang bersangkutan tanpa meminta secara lisan. Kedua dengan menasehati siswa secara langsung baik melalui nasehat secara langsung maupun disisipkan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Lewat strategi semacam ini diharapkan tujuan sekolah yang tercantum dalam peraturan dapat terwujud dan dipahami siswa. Ketiga dengan pemberian hukuman sebagai alternatif terakhir untuk membuat siswa disiplin, dengan strategi tersebut diharapkan siswa menyadari kesalahannya, mengetahui tata tertib yang ada di sekolah dan pada akhirnya tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Elbadiansyah & Umiarso. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Fitri,(2012,20 oktober). Indeks Pendidikan untuk Semua Masih Stagnan. kopertis12.or.id. diperoleh 20 Maret 2015, dari <http://www.kopertis12.or.id/2012/10/20/berita-edukasi-20-oktober-2012.html>
- [Irwanto](#). (2014, 6 September). Main kertas, murid SD di Palembang ditampar guru hingga memar. Merdeka.com. Diperoleh 1 Maret 2015, dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/main-kertas-murid-sd-di-palembang-ditampar-guru-hingga-memar.html>
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Polom M Margareth. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Puspitasari, Riski (2013,06 Desember 2013). Mutu Pendidikan Indonesia Terendah di Dunia. Tempo.co.id. Diperoleh 23 maret 2015, dari <http://nasional.tempo.co/read/news/2013/12/06/173535256/Mutu-Pendidikan-Indonesia-Terendah-di-Dunia>
- Soeprapto, Riyadi. ( 2002). *Interaksionisme Simbolik*. Malang : Averroes Press.
- Zeitlin M. Irving. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

